

BAB III

RAGAM HIAS INDONESIA ZAMAN PENGARUH ISLAM

A. PENGERTIAN RAGAM HIAS INDONESIA ISLAM

Islam yang dipancarkan dari Arab miskin akan ragam hias. Hal ini baru berkembang pada masa daulah Umayyah, ketika hubungan politik dan kebudayaan - dengan dunia luar semakin ramai¹, terutama dengan-daerah-daerah yang telah memiliki kemajuan kesenian dalam berbagai bidang, seperti ; Persia, Siria dan India.

Seni hias dalam Islam bukanlah model atau motif dari suatu etnis atau daerah tertentu, melainkan hasil perpaduan dari berbagai unsur yang digubah dengan corak dan nafas Islam. Jadi ragam hias dalam kesenian Islam merupakan pilihan terhadap model, motif dan tehnik serta desain dari hasil karya seni yang gemilang dari daerah-daerah yang telah dikuasainya². Sudah barang tentu pilihan tersebut dilakukan dengan seleksi yang ketat terhadap unsur-unsur yang memang dalam Islam dapat dikembangkan dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip keyakinan.

Seperti halnya karya seni lainnya, daya tarik keagamaan selalu mewarnai setiap langkah menentukan motif hias yang dipilih sebagai penghias bangunan, ruangan maupun benda-benda hasil karya budaya umat Islam lainnya. Oleh karena itu ragam hias dalam Islam selalu diwarnai oleh tiga komponen utama ajaran Islam yaitu masjid, tauhid dan Al-Qur-an.

¹Dr. Omar Amin Hoesin, Kultur Islam, Jakarta, Bulan Bintang, 1981, hal. 356

²Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama IAIN Alauddin Ujung Pandang, Sejarah dan Kebudayaan Islam Ujung Pandang, 1881/1982, hal. 97

Masjid sesuai dengan fungsi utamanya sebagai tempat sholat, memberikan kesan agar tidak dihias secara berlebihan. Ragam hias baru memasuki interior masjid pada masa daulah Umayyah dengan motif - motif geometris yang dijaln secara hikmad dengan motif nabati. Ajaran tauhid memberikan bimbingan untuk tidak melukis mahluk hidup sebagai hiasan, dan ayat-ayat Al-Qur-an mengilhami para seniman untuk menciptakan kaligrafi dengan menuliskan kembali sebagian ayat-ayat Al-Qur-an itu dalam bentuk yang indah dan menarik. Kaligrafi huruf Arab ini dianggap sebagai karya seni hias yang paling orsinil dan artistik dalam dunia Islam³. Dengan cara seperti inilah emosi keagamaan dan perasaan estetik menyatu membentuk suatu daya kreasi dan kemudian melahirkan motif hias yang bermutu.

Perkembangan seni hias Islam sejalan dengan timbulnya selera untuk mendekorasi masjid, kuburan sampil kitab, istana, tempat tinggal pribadi dan lain sebagainya. Sejak itu mihrab, mimbar, dinding dan tiang masjid disemarakkan dengan hiasan bermotif geometris, nabati dan kaligrafi dengan gaya yang menakjubkan tanpa menghilangkan unsur kesederhanaannya. Pada masjid jami' Damaskus, lengkungan tiang dan baloknya diberi hiasan motif flora dan bentuk tanaman dalam mozaik, dan pada jendelanya dihias dengan motif geometris. Di Istana Mu'awiyah (Siria) terdapat hiasan geometris berupa segi tiga, segi enam dan segi delapan. Juga terdapat hiasan naturalis dalam bentuk geometris yang dipadu dengan daun-daunan.

Kombinasi bentuk geometris, nabati dan kaligrafi juga terdapat pada seni Fathimiyah dan Tulun di Mesir. Pada mihrab masjid sayyidah Ruqaiyah ada

³Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama IAIN Alauddin Ujung Pandang, Loc Cit

hiasan dengan motif perpaduan flora geometris. Pada masjid Ibnu Tulun juga terdapat hiasan abstrak dari pola geometris, daun dan bunga. Bahkan di Turki dan juga di Cordova, masjid-masjidnya dihias dengan motif hias yang sama.

Ketika Islam datang, di Indonesia telah berkembang suatu kebudayaan yang telah mampu menciptakan tatanan kehidupan politik, relegious, sosial dan estetika yang kuat, yaitu kebudayaan Indonesia-Hindu yang meskipun pada saat itu sudah mulai memudar akan tetapi telah menancapkan akar-akarnya begitu dalam di Indonesia, khususnya Jawa.⁴

Berurat berakarnya pengaruh kebudayaan Indonesia-Hindu ini telah memaksa para wali (muballigh Islam) untuk menempuh jalan kebijaksanaan, yaitu jalan toleransi sebagai usaha memasukkan jiwa Islam pada tahap permulaan. Proses Islamisasi ditempuh dengan cara-cara menyesuaikan diri, menyerap, bersikap pragmatis dan mengadakan kompromi-kompromi terhadap adat istiadat dan budaya yang ada. Hasilnya adalah akulturasi kebudayaan antara Indonesia-Hindu dengan unsur-unsur kebudayaan Islam, yang kemudian membentuk kebudayaan Indonesia yang berkulit Hindu akan tetapi berintikan Islam.

Dalam bidang seni ragam hias, kebijaksanaan tersebut melahirkan motif-motif hias yang sebenarnya merupakan motif-motif hias Indonesia-Hindu, hanya saja pola-pola hias pra Islam yang banyak menekankan visualisasi mahluk hidup, diganti dengan visualisasi abstrak dan simbolis berupa unsur-unsur ornamen yang selalu menghindari visualisasi mahluk hidup.⁵

⁴Clifford Geertz, Islam yang saya amati Perkembangan di Maroko dan Indonesia, Jakarta, YIIS, 1982 terjemahan Hasan Basri, hal. 16

⁵Drs. Abdul Rahym, Masjid Dalam Karya Arsitektur Nasional, Bandung, Angkasa, 1983, hal. 11

Adapun motif-motif daun, bunga, sulur-sulur, garis-garis geometris, pemandangan dan alam pegunungan tetap dikembangkan, dipadukan dengan unsur-unsur ragam hias khas Islam seperti motif arabesque dan kaligrafi huruf Arab. Disamping itu pengaruh Cina terutama di pesisir utara pulau Jawa cukup dominan, sehingga perkembangan ragam hias Indonesia pada zaman pengaruh Islam ini dapat dikatakan merupakan perpaduan dari berbagai unsur, yaitu kebudayaan Indonesia-Hindu sebagai titik tolaknya, kemudian pengaruh unsur Cina, dan unsur kebudayaan Islam sebagai faktor yang paling dominan. Ketiganya diolah menurut daya cipta dan selera seniman menjadi motif hias khas Indonesia Islam.⁶

B. MOTIF-MOTIF RAGAM HIAS INDONESIA ISLAM

Dalam uraian terdahulu telah diutarakan bahwa ragam hias Indonesia Islam kebanyakan merupakan kelanjutan saja dari ragam hias yang telah berkembang pada masa-masa sebelumnya. Meskipun demikian apabila diamati, sebenarnya Islam mempunyai pengaruh yang besar pula dalam pengembangannya. Berkurangnya bentuk makhluk hidup sebagai motif hias, tampilnya stilisasi makhluk hidup dalam bentuk daun-daun yang dirangkai begitu indah sebagai penyamaran, perkembangan motif tumbuh-tumbuhan menjalar dengan tangkai dan bentuk daunnya yang ramping tidak lebar seperti pada zaman pengaruh Hindu, perkembangan menulis kaligrafi dengan pesat yang terkenal dengan kaligrafi huruf Arab, merupakan bukti betapa besar pengaruh Islam dalam memperkaya motif hias di Indonesia.

Meskipun demikian, perlu ditegaskan bahwa motif hias yang paling subur perkembangannya adalah

⁶Pemerintah Kabupaten DATI II Jepara, Risalah dan Kumpulan data Tentang Perkembangan seni Ukir Jepara, Jepara, Silas Press, 1979, hal. 38

motif tumbuh-tumbuhan. Motif ini telah melahirkan beberapa motif daerah dalam bentuknya yang berbeda-beda, antara lain : Motif Jepara, motif Mataram, motif Madura, motif Cirebon, motif Pekalongan, Motif Surakarta, motif Yogyakarta dan lain sebagainya.

Drs. Goedarjono dalam barisan Berita Yuda, September 1972 menjelaskan sebagai berikut :

"Gerak seni ukir zaman perwalian yang merupakan pembaharuan seni ukir Mojopahit, inilah sumber utama yang menjadi dasar bentuk seni ukir di beberapa daerah. Berkat rasa estetis kedaerahan dan kemungkinan kontak dengan unsur-unsur seni dari luar serta peninggalan-peninggalan zaman purba setempat, maka terjadi corak regional, antara lain ini Mataram, Jepara dan Madura" 7.

Motif Jepara berbentuk prisma segi tiga yang melingkar-lingkar dan dari ujung penghabisan terpecah menjadi beberapa helai daun menuju kelingkar gagang. Pada sudut pertemuan lingkaran, terdapat buah berbentuk bulatan kecil-kecil dan bersusun seperti buah wuni. Motif Mataram berbentuk krawingan dengan bagian muka dan atas memakai ulir. Daun-daunnya menggerombol menuju satu titik. Motif Madura merupakan gubahan patran yang diselengi dengan bunga dan buah. Daunnya agak kaku berbentuk cekung dan melengkung membentuk tanda tanya. Motif Cirebon berbentuk cembung bercampur cekung, yang merupakan komposisi daun besar dan kecil dengan selingan buah dan bunga. Yang mirip dengan motif Cirebon ini ialah motif Pekalongan dan motif Surakarta. Bedanya motif Surakarta diperkaya dengan unsur-unsur motif Jepara. Adapun motif Yogyakarta, lebih merupakan gubahan sulur-sulur yang membentuk pilin tegar dan bertangkai bulat.

Motif tumbuh-tumbuhan ini digubah dalam bentuk pigora-pigora yang contohnya diambil dari bingkai

⁷Pemerintah Kabupaten DATI II Jepara, Loc Cit

candi dan yang banyak dipergunakan adalah motif bunga teratai.⁸

Pada beberapa komplek kepurbakalaan Islam di pesisir utara pulau Jawa, motif bunga teratai hampir mendominasi seluruh hiasan yang dipergunakan untuk menghias daun pintu, tiang, mimbar masjid, gapura dan dinding - dinding makam.

Motif teratai sering dipadukan dengan motif roset, seperti yang terdapat pada beberapa panel dari daun, bunga teratai dan roset pada hiasan daun pintu makam bercungkup di Sendang duwur. Antara lain :

"The first middle panel of the door has decoration in the form of rosette of flowers which emerge from straight stems. The lotus leaves are stylized so that their form is serrated and are round and folded. In every corner of the oblong panels are also decorations of triangle shaped leaves. The small panel above the middle one has a decoration which seems to represent a shell which emerges from the leafsheath of the lotus flower.

The second middle panel of the door has the same measurement and form as the first middle panel of the door. The decoration consists of scrolls of flowers and leaves motifs. The small panel above it has a decoration of lotus leaves which are triangle shaped and form 16 corners. Inside this flower rosette is ringshaped circle. The small panel below that middle panel is decorated with flowers and long serrated leaves with additional flowers rosettes in the middle. From the rosette in the middle run two stems in circle inwards, filled with leaves which are bent at the end" 9.

Motif tumbuh-tumbuhan lainnya berupa pohon yang bentuknya motif pohon hayat. Di Madura motif ini dibentuk seperti gunung dengan pahatan yang halus sekali. Biasanya diletakkan pada bagian makam paling

⁸ Drs. R. Soekmono, Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia, Jakarta, Yayasan Kanisius, jilid III, hal. 88

⁹ Uka Tjandrasasmita, Islamic Antiquities of Sendang Duwur, Jakarta, The Archaeological Foundation, translated by Satyawati Suleman, 1975, hal. 16-17

utara dalam bentuk agak menjulang dari tembok-tembok lainnya, sehingga mirip simbar¹⁰. Gambar ini dengan nyata terdapat pada kompleks makam Ratu Ebo di Arosbaya Bangkalan Madura.¹¹

Motif tumbuh-tumbuhan juga banyak dipergunakan untuk menyamarkan mahluk hidup. Biasanya merupakan jalinan garis-garis dan daun-daun yang meskipun dengan sembunyi-sembunyi masih tampak juga kesan bentuk yang realistis. Di Masjid Mantingan (Jepara) terdapat beberapa hiasan dinding yang diukir dengan motif hias tumbuh-tumbuhan dan pada bidang sebaliknya terdapat ukiran relief timbul dengan adegan Ramayana.¹² Pada pintu masuk masjid Demak yang dikenal dengan pintu Beldeg terdapat hiasan kepala kala yang distilir dengan motif tumbuh-tumbuhan gaya Mojopahit. Stilisasi binatang dengan motif tumbuh-tumbuhan ini juga terdapat pada beberapa mimbar masjid kuno di Indonesia dan beberapa gapura utama makam yang dianggap mempunyai nilai sakral.

Kekayaan motif hias Indonesia zaman pengaruh Islam semakin bertambah dengan perkembangan seni kaligrafi huruf Arab. Motif hias ini banyak dipergunakan untuk menghias masjid dan jirat-jirat makam. Di masjid huruf Arab ini dipergunakan sebagai penghias kusen-kusen pintu, tiang, dan plavon. Sedangkan pada makam motif ini sering dipergunakan untuk menghias jirat batu nisan dan berfungsi sebagai inskripsi, juga lambang peringatan tentang kematian. Sebagai contoh dapat dilihat pada makam Kiai Syamsuddin yang terletak di kompleks sebelah barat masjid makam Sendang Duwur yang jiratnya dihias dengan surat Yasin.¹³

¹⁰ Drs. R. Soekmono, Op Cit, hal. 89

¹¹ Hasil riset lapangan

¹² Pemerintah Kabupaten DATI II Jepara, Op Cit, halaman 45

¹³ Hasil riset lapangan

Inskripsi dengan motif hias huruf Arab ini juga dapat dilihat pada beberapa jirat makam dikomplek makam Ratu Ebo. Disini kaligrafi berupa potongan ayat-ayat Al-Qur-an terutama ayat kursi, kalimat tauhid, asmaul husna, kalimat syahadat dan dzikir dzikir, serta sejarah singkat dari yang dimakamkan.¹⁴

Di Loran (dekat Gresik) terdapat sebuah batu bersurat dalam bahasa dan huruf Arab yang memuat keterangan tentang meninggalnya seorang perempuan bernama Fathimah binti Maimun.¹⁵ Di kampung Sawo Gresik, ditemukan batu nisan dengan ukiran kaligrafi huruf Arab yang memuat keterangan tentang wafatnya maulana Malik Ibrahim.

Sebagaimana motif tumbuh-tumbuhan, huruf Arab kerap kali dipergunakan menyamarkan lukisan makhluk hidup bahkan juga wayang.¹⁶ Sebagai contoh dapat dilihat pada ukiran kayu dari Cirebon berupa gambar patung Ganesha, burung dan lain sebagainya yang disusun dari huruf-huruf Arab. Kebiasaan menyamarkan bentuk makhluk hidup dengan huruf Arab ini masih tetap berlaku sampai sekarang.

Jika kita tinjau kembali sepintas lalu uraian diatas, maka jelaslah bahwa larangan melukiskan makhluk hidup di Indonesia ini untuk sementara waktu ternyata ditataati. Akan tetapi dalam perkembangan selanjutnya, larangan tersebut mulai ditinggalkan. Kenyataan adanya lukisan makhluk hidup sebagai salah satu motif hias Indonesia zaman pengaruh Islam dapat dilihat pada beberapa kompleks makam yang dianggap mempunyai nilai sakral.

¹⁴ Hasil riset lapangan

¹⁵ Drs. R. Soekmono, Op Cit, hal. 42

¹⁶ Ibid, hal. 87

Di komplek makam Sendang Duwur, terdapat beberapa hiasan motif binatang. Yang paling menonjol diantaranya adalah motif sayap. Tentang motif ini Uka Tjandrasasmita menjelaskan :

"The image of wings can be connected with the sun the sundird, winged suns etc. In Javanese literature namely in the Arjuna Sasrabahu, the winged door is compared with a garuda bird flying in the air" ¹⁷

Jadi kemungkinan besar yang dimaksud dengan gapura bersayap di Sendang Duwur adalah gambaran dari pada burung garuda terbang diangkasa.

Motif binatang lainnya yang juga merupakan motif hias terpenting pada komplek makam Sendang Duwur adalah kala marga. Motif ini terdapat pada gapura "B" (gapura sebelah barat masjid), berbentuk lengkungan diatas pintu masuk (kala) yang kedua ujungnya berakhir dengan kepala kijang (marga). Pada gapura ini juga terdapat hiasan motif naga bermahkota dengan mulut ternganga sebagai penghias kedua sisi lorong gapura.

Pada gapura "E" (padureksa disebelah utara masjid) terdapat hiasan ayam jantan dan diatasnya terdapat singa setengah duduk dengan kaki belakang dilipat sambil memperlihatkan giginya. Pada tiap sudut arah keluar dikedua samping gapura terdapat relief-relief yang menyerupai garuda.

Motif binatang juga terdapat pada makam Sunan Prapen di Giri. Dinding makam tersebut berhias motif tumbuh-tumbuhan dan beberapa motif binatang, seperti singa, ular (naga), burung dan kerbau.¹⁸

¹⁷ Uka Tjandrasasmita, *Op Cit*, hal. 46

¹⁸ Hasil riset lapangan

Disamping itu, pada beberapa kompleks kepurbakalaan Islam terdapat motif hias geometris, seperti tumpal, pilin berganda, meander yang sering dipergunakan sebagai penghias kijing dan maesan. Hiasan bentuk bambu yang dianggap penting pada motif hias Indonesia Hindu terdapat pula pada beberapa kompleks kepurbakalaan Islam seperti di masjid Mantingan, batu nisan makam maulana Malik Ibrahim, pilar pintu masjid makam Sendang Duwur dan di makam-makam raja Samudra Pasai.¹⁹

Motif hias yang dianggap merupakan ragam hias yang sering dipergunakan di beberapa negara Islam adalah motif bidang. Motif ini berupa panel-panel dengan penampang segi enam yang runcing dengan pinggir-an seperti tali yang dianyam. Juga penampang geometris dengan hiasan rosetta. Motif ini terdapat di masjid Mantingan, Sendang Duwur dan beberapa mimbar masjid kuno di Indonesia. Motif ini masih tetap dipergunakan menghias lembaran pinggir kitab suci Al-Qur-an.

C. FUNGSI RAGAM HIAS INDONESIA ISLAM

Meskipun kesenian bukan merupakan keharusan, namun ia merupakan hal yang penting dalam hidup manusia. Karena kesenian merupakan perwujudan dari perasaan keindahan yang paling tinggi bagi manusia. Keindahan ini dalam Islam tentu saja untuk tujuan Islam dan dijiwai sepenuhnya oleh ajaran Islam. Dari pemikiran seperti ini, para muballigh Islam (wali) di Indonesia tidak segan-segan menggarap bidang seni sebagai media da'wah Islamiyah pertama kalinya, khususnya di Jawa.

Sesuai prinsip da'wah bil hikmah dengan menempuh jalan toleransi terhadap budaya yang telah berkembang dan berakar pada masyarakat, maka dapat di

¹⁹Uka Tjandrasasmita, Op Cit, hal. 44

ketahui bahwa hampir seluruh cabang kesenian yang di pergunakan sebagai saluran islamisasi, khususnya seni bangun dan ragam hias, pola-polanya menunjukkan adanya persamaan dan bahkan merupakan kelanjutan dari pola-pola yang telah dikenal sebelum Islam datang.

Bangunan-bangunan masjid kuno dengan denahnya yang persegi empat atau bujur sangkar dengan bagian kaki yang tinggi serta perjal, atapnya bertumpang dua tiga, lima atau lebih, dikelilingi oleh kolam air pada bagian depan atau sampingnya dan menyerupai serambi, mengingatkan kita kepada seni bangun candi-candi, menyerupai meru pada zaman Hindu. Kecuali itu juga pintu gerbang baik dikeraton-keraton maupun di makam-makam orang yang dianggap keramat, yang berupa candi bentar atau kori agung, jelas menunjukkan corak pintu gerbang yang telah dikenal sebelum Islam. Demikian pula motif-motif hias pada mihrab, mimbar mustaka atau mamolo, dinding-dinding makam dan nisan nisan kubur, menunjukkan anasir-anasir hias dan perlambang pra Islam.²⁰

Motif-motif hias berupa bunga teratai (lotus) dan kala makara, memang masih banyak ditemukan pada beberapa masjid kuno di Indonesia seperti ; Mantingan Sendang Duwur, terutama terdapat pada mimbarinya. Sehubungan dengan motif hias pada mimbar kuno ini, maka fungsi hiasan itu lebih melambangkan padma sebagai sumber air dan kehidupan yang didalamnya terdapat sekeping daun sebagai dasar alam semesta.

Jadi boleh dikatakan bahwa mimbar-mimbar pada masjid kuno akan mengingatkan pada asana tempat duduk

²⁰Uka Tjandrasasmita (ed), Sejarah Nasional Indonesia, Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jilid III, 1975, hal. 126

dewa. Makara dan lotus sebagai hiasan pada mimbar tentunya berdasar pada kepercayaan atas fungsinya dan bukan pada jiwanya. Fungsi seorang imam (waktu itu juga seorang wali) dianggap sebagai penghubung antara dunia (manusia) dengan surga (Tuhan). Oleh karena itu, maka pengarah fungsi mimbar dapat disamakan dengan altar yang dipandang sebagai lambang kosmos dimana pada waktu-waktu tertentu dewa bersemayam pada altar itu.²¹ Bedanya, pada mimbar hanya terbatas pada imam. Meskipun demikian, fungsi mempersatukan dunia dengan alam akherat adalah sama.

Motif lotus juga terdapat pada dinding-dinding dan gapura makam orang-orang yang dianggap keramat. Biasanya sering dipadukan dengan lengkungan kala marga lambang reinkarnasi, kematian dan kebangkitan kembali. Lengkungan kala marga yang merupakan perkembangan dari lengkungan pelangi, dikenal juga sebagai penghubung kedunia kayangan. Dengan demikian, maka fungsi hiasan ini adalah merupakan lambang penghubung antara keluarga yang masih hidup dengan simati.

Motif lainnya yang sering ditemukan terpadu secara intim dengan lotus adalah sayap. Motif ini sering dipergunakan sebagai penghias gapura seperti pada gapura bersayap di Sendang Duwur dan gapura makam di Drajat. Mungkin hal ini merupakan perlambang perlepasan, karena sayap dianggap sebagai burung garuda yang terbang diangkasa. Jika dalam kepercayaan pra Islam terdapat kecenderungan anggapan bahwa dunia adalah tempat kesulitan, maka orang berusaha untuk mencapai moksa atau nirwana, dan jalan yang paling mudah adalah melewati kematian, maka dalam kepercayaan Islam, mati juga dianggap sebagai jalan menuju kehidupan kekal (tapi belum tentu bahagia). Namun bagi

²¹Uka Tjandrasasmita, Op Cit, hal. 43

para wali, perpindahannya itu berarti menuju ke alam kebahagiaan abadi. Jadi gapura dengan hiasan sayap merupakan lambang telah terlepasnya orang yang di makamkan disitu dari segala kesulitan dunia.

Lebih dari pada itu bila diperhatikan, maka motif-motif hiasan yang terdapat pada makam, baik motif hias flora, fauna, maupun motif geometris seperti tumpal, meander dan lain sebagainya adalah perlambang gunung. Hal ini mengingatkan kepada kepercayaan yang berkembang pada zaman pra sejarah yang beranggapan - bahwa arwah nenek moyang berasal dari gunung dan akan kembali ke gunung, sehingga gunung selalu menjadi sasaran tempat pemakaman. Kepercayaan seperti ini tetap berlanjut pada zaman pengaruh Hindu dengan di ciptakannya replica-replica gunung maha meru dalam bentuk permandian dimana raja dicandikan.

Meskipun didalam Islam konsep kepercayaan seperti ini tidak pernah ditemukan, karena menurut islam semua makhluk berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada Tuhan, namun kenyataan di Indonesia makam dengan segala hiasannya lebih merupakan kelanjutan dari tradisi lama. Bedanya kalau yang dahulu menitik berat kan pada obyeknya (gunung) tetapi yang kemudian tertumpu pada subyeknya (Tuhan). Jadi motif- motif hias pada makam merupakan perlambang pemujaan kepada arwah nenek moyang, disamping perlambang gunung sebagai tempat yang dianggap suci.

Disamping itu, pola hias yang terdiri dari kaligrafi huruf Arab berupa potongan-potongan ayat-ayat Al-Qur-an memberikan bimbingan kepada para penziarah tentang ajaran keimanan, tauhid, tasawwuf dan bahkan ajaran tentang ingat mati.

Dari beberapa uraian diatas, jika ditarik kesimpulan, akan dapat diketahui bahwa fungsi dari

pada ragam hias Indonesia Islam tidak terbatas pada fisik yakni fungsinya sebagai penghias saja, akan tetapi juga merupakan perlambang kesucian, kematian, kebangkitan dan kebangkitan kembali. Dan yang lebih penting lagi adalah fungsinya sebagai sarana atau media islamisasi dengan sangat bijaksana yang mudah menarik orang-orang yang bukan Islam untuk dengan lambat laun memeluk agama Islam sebagai pedoman hidupnya yang baru²².

Dengan demikian Islam dikembangkan di Indonesia, khususnya di pulau Jawa adalah dengan cara damai.

²²Uka Tjandrasasmita (ed), Op Cit, hal. 127